

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Gender dan Kesenjangan dalam Pendidikan

Gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang membedakan peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sidiq & Erihadiana (2022). Berpendapat bahwa “Gender sebenarnya bukan masalah, kecuali menciptakan ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem atau struktur sosial dimana seorang laki-laki atau perempuan menjadi korban”.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketidakadilan gender dapat muncul dari berbagai bentuk seperti marginalisasi, pengucilan sosial, keterbatasan akses ekonomi, maupun pembatasan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks sosial yang patriarkal, perempuan sering kali tidak hanya terpinggirkan dalam ruang publik, tetapi juga dalam kesempatan memperoleh pendidikan dan pengembangan diri. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada perbedaan gender itu sendiri, melainkan pada struktur sosial dan budaya yang menempatkan nilai dan peran berdasarkan jenis kelamin secara hierarkis.

Dalam dunia pendidikan, konsep kesetaraan gender memiliki makna penting karena pendidikan merupakan salah satu instrumen utama untuk

menciptakan keadilan sosial. Pendidikan yang berperspektif kesetaraan gender tidak hanya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah bebas dari stereotip dan diskriminasi. Di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, upaya mewujudkan kesetaraan gender dapat diwujudkan dengan memberikan ruang yang setara bagi kelompok minoritas gender untuk berkembang sesuai potensi mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai acuan dalam membentuk kesadaran sosial yang menolak segala bentuk ketidakadilan berbasis gender.

2. Tantangan Kelompok Minoritas Gender dalam Pendidikan

Tantangan yang dihadapi kelompok minoritas gender di lingkungan sekolah, khususnya dalam pendidikan kejuruan mencakup beberapa hal, yaitu hambatan sosial, akademik, dan psikologis. Siswa minoritas sering kali mengalami tekanan untuk membuktikan kemampuan dan menghadapi lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif, begitupula sebaliknya. Werdiningsih (2020). Berpendapat bahwa “siswi perempuan seringkali dianggap kurang mampu melakukan beberapa kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran dalam struktur kurikulumnya”.

Dalam ruang lingkup SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, hal tersebut mencerminkan bentuk nyata dari tantangan kelompok minoritas gender di lingkungan pendidikan kejuruan. Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan

kejuruan dirasa belum sepenuhnya inklusif, oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkeadilan gender, misalnya melalui pembagian peran yang seimbang dalam kegiatan praktik, penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif lintas gender, serta pemberian dukungan emosional bagi siswa minoritas. Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi ruang yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesetaraan, rasa saling menghargai, dan solidaritas antar siswa mayoritas dan minoritas.

3. Strategi Adaptasi Kelompok Minoritas Gender

Adaptasi adalah proses dinamis ketika individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang menantang. Tangkudung dalam penelitian Prayoga & Handoyo (2023). Berpendapat bahwa “adaptasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyesuaikan diri di lingkungan, norma, adat, dan kebudayaan di lingkungan atau tempat yang baru”. Dalam konteks penelitian yang sedang berlangsung, adaptasi siswa/siswi kelompok minoritas gender di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun sering diwujudkan melalui keaktifan dalam pembelajaran, strategi komunikasi yang terbuka, dan pencarian pengakuan sosial untuk memperkuat identitas akademik.

Proses adaptasi di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun tidak hanya menggambarkan usaha untuk bertahan, tetapi juga menunjukkan kemampuan sosial dan emosional siswa untuk menyesuaikan diri terhadap struktur sosial

yang tidak seimbang. Adaptasi menjadi kunci agar siswa minoritas gender tetap mampu berkembang, berprestasi, dan diterima secara sosial dalam dinamika pendidikan kejuruan yang beragam.

4. Konsep Ketimpangan Gender

Konsep ketimpangan gender menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak bersifat alami, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial yang kemudian menciptakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dalam perspektif ini, sistem sosial cenderung menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan, terutama dalam bidang-bidang yang dianggap maskulin seperti teknik, sementara perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat. Ketimpangan ini kemudian termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pembatasan akses, stereotip kemampuan, serta perbedaan perlakuan dalam lingkungan pendidikan.

Aulia Ramdhani (2025). Berpendapat bahwa “Ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan”. Walaupun secara formal laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, dalam kenyataannya masih terdapat ketidaksetaraan yang menyebabkan perempuan belum sepenuhnya memperoleh akses dan kesempatan belajar yang setara.

Dalam konteks penelitian di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, pendapat tersebut sejalan untuk menjelaskan tentang mengapa siswi perempuan di jurusan teknik mengalami hambatan partisipasi, serta mengapa siswa laki-laki di jurusan yang didominasi perempuan juga menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Konsep ketimpangan gender juga menekankan bahwa kondisi ketidakadilan tersebut tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga pada pengalaman individu, baik secara akademik maupun psikologis. Kelompok minoritas gender cenderung harus mengembangkan strategi adaptasi sebagai respons terhadap tekanan sosial yang mereka hadapi, seperti meningkatkan keaktifan, membangun relasi sosial, dan membuktikan kompetensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya menghasilkan hambatan, tetapi juga memicu proses penyesuaian diri yang kompleks.

Dalam penelitian ini, konsep ketimpangan gender memperkuat analisis bahwa tantangan yang dialami siswa minoritas di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun bukan semata-mata persoalan individu, melainkan merupakan dampak dari struktur sosial dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui peran guru dan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil dan berkeadilan gender.

5. Peran Guru dan Sekolah dalam Pembelajaran Inklusif

Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sosial untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berkeadilan gender. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan gender seperti *gender awareness*, memberikan pelatihan kepada guru, serta menyediakan layanan konseling bagi siswa minoritas gender. Lestari & Cahyono (2024). Berpendapat bahwa “Guru dengan pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun pemahaman yang humanis dan berwawasan gender, agar perempuan mempunyai peran dan kebebasan dalam berbagai sektor kehidupan”.

Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi yang ada di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, di mana peran guru dan sekolah dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan menyeluruh bagi semua gender, khususnya yang lebih terfokus pada kelompok minoritas gender di beberapa jurusan. Dalam konteks sekolah ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang memastikan setiap kelompok atau individu minoritas dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama, sehingga mereka lebih aman dan nyaman di dalam melaksanakan proses pembelajar di lingkungan yang di dominasi oleh kelompok mayoritas tertentu.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Utama
1	Ajeng Fajarianti Rahadianputri (2025)	<i>Gendered Experience</i> Mahasiswi Teknik Mesin Universitas Diponegoro	Penelitian tersebut menyoroti tentang fenomena perempuan yang menghadapi berbagai tantangan sosial di bidang teknik dan membutuhkan dukungan dari lingkungan akademik yang inklusif. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang diteliti di SMKN 1 Jiwan, dimana fokus penelitian yang sedang berlangsung mengutamakan fokus terhadap berbagai tantangan sosial dan juga strategi adaptasi kelompok minoritas gender di dalam beradaptasi di tengah situasi lingkungan yang di dominasi oleh kelompok mayoritas tertentu.
2	Werdiningsih (2020)	Analisis Kesenjangan Gender pada Pembelajaran Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo	Penelitian terdahulu tersebut mengemukakan tentang beberapa hambatan partisipasi siswi perempuan akibat dominasi siswa laki-laki yang kuat di SMK. Penelitian tersebut relevan dan sejalan dalam konteks di ruang lingkup SMKN 1 Jiwan, dimana norma maskulinitas terlihat jelas di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), di mana mayoritas siswa laki-laki menciptakan lingkungan yang lebih menonjolkan kekuatan fisik, ketangguhan, dan kerja teknis yang biasanya dikaitkan dengan peran “lelaki”. Norma seperti ini

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Utama
			seringkali membuat siswi perempuan sebagai individu minoritas merasa tersisih atau kurang mendapat ruang partisipasi dalam kegiatan praktik maupun diskusi kelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis lebih dalam mengenai strategi adaptasi seperti apa yang dilakukan oleh siswi minoritas gender tersebut.
3	Fina Ayu Lestari & Dwi Cahyono (2024)	Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK	Penelitian tersebut menyoroti tentang penerapan kesetaraan gender yang dapat meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung di SMKN 1 Jiwan, dimana penerapan kesetaraan gender bukan hanya bentuk kebijakan normatif, tetapi juga menjadi faktor pendukung langsung dalam proses adaptasi kelompok minoritas gender di sekolah. Penerapan prinsip kesetaraan gender akan berpengaruh besar terhadap kelompok minoritas gender di 3 jurusan tertentu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang tidak seimbang secara gender.
4	Ratna Endang Widuatie (2023)	Dari Domestik ke Publik: Sejarah Pendidikan Kejuruan Perempuan dari Waktu ke Waktu	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di bidang teknik dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor budaya serta struktur sosial.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Utama
			Dalam konteks penelitian di SMKN 1 Jiwan, faktor budaya masih terlihat melalui masih banyaknya stereotip gender tradisional yang melekat dalam pemilihan jurusan. Sebagian orang masih beranggapan bahwa jurusan teknik, seperti Teknik lebih cocok untuk laki-laki, jurusan Bisnis Digital dianggap lebih sesuai untuk Perempuan, dan jurusan akutansi lebih cocok untuk Perempuan. Pandangan budaya semacam ini akhirnya membentuk ekspektasi sosial dan dapat memengaruhi rasa percaya diri serta kurangnya motivasi belajar siswa yang menjadi kelompok minoritas gender. Oleh karena itu, peneliti perlu meneliti lebih dalam mengenai bagaimana kelompok minoritas tersebut dalam menghadapi tekanan budaya dan struktur sosial, serta bagaimana strategi adaptasi sosial dan akademik yang dilakukan di dalam proses pembelajaran.
5	Anugerah Tatema (2024)	Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial	Penelitian tersebut menyoroti tentang siswa minoritas gender yang menunjukkan perilaku aktif sebagai strategi adaptasi sosial dan akademik. Dalam konteks penelitian yang sedang berlangsung di SMKN 1 Jiwan, penelitian tersebut relevan, karena dapat mendukung fokus penelitian di dalam menggambarkan bahwa keaktifan siswa

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Utama
			minoritas bukan hanya motivasi personal, tetapi strategi adaptasi sosial yang fungsional. Relevansi ini memperkuat gagasan bahwa strategi adaptasi merupakan respon adaptif terhadap tantangan sosial, akademik, dan psikologis yang muncul akibat ketimpangan gender di sekolah. Dengan memahami hal ini, penelitian ini harapanya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung bagi peserta didik kelompok minoritas gender di beberapa jurusan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena kasus ketimpangan gender pada jurusan tertentu di pendidikan kejuruan masih belum banyak diteliti dan dikaji secara mendalam, terutama terkait hal mengenai tantangan dan strategi adaptasi kelompok minoritas gender dalam konteks pembelajaran di lingkungan kelas yang didominasi oleh gender mayoritas. Maka penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, dapat mengisi *research gap* di beberapa penelitian terdahulu tersebut.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir

Bagan tersebut menggambarkan alur logika penelitian yang diawali dari akar permasalahan hingga tujuan akhirnya, yaitu pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan gender. Bagan kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menggambarkan dinamika peran gender di lingkungan pendidikan kejuruan, khususnya di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun.

Penelitian ini diawali dari fenomena ketimpangan gender, di mana pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) terdapat siswi tunggal sebagai kelompok minoritas gender, sedangkan di jurusan Bisnis Digital (BD) dan Akutansi (AK) terdapat siswa laki-laki minoritas di tengah mayoritas siswi perempuan. Fenomena

ini menjadi dasar munculnya berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang tidak seimbang secara gender.

1. Ketimpangan Gender di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun

Pada bagian pertama bagan, dijelaskan bahwa ketimpangan gender merupakan akar masalah penelitian. Ketimpangan ini muncul karena adanya pemisahan sosial dan persepsi budaya bahwa jurusan teknik identik dengan laki-laki, sedangkan jurusan bisnis dan akutansi identik dengan perempuan. Di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, fenomena ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan jumlah peserta didik antar gender, yang berimplikasi pada perbedaan pola interaksi, gaya belajar, serta pengalaman sosial individu siswa/siswi minoritas gemder di dalam proses pembelajaran.

2. Tantangan yang Dihadapi (Sosial, Psikologis, dan Akademik)

Tahapan kedua dalam bagan menjelaskan bahwa ketimpangan gender menimbulkan berbagai tantangan sosial dan akademik, seperti stereotip peran, perbedaan cara berkomunikasi, kesulitan membangun relasi yang setara dengan rekan sekelas, timbul rasa tidak percaya diri, kurangnya keaktifan, dan partisipasi, serta berpotensi terhadap pengalaman belajar di dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Strategi Adaptasi (Keaktifan, Penyesuaian Sosial, Identitas Akademik)

Pada bagian ketiga bagan, dijelaskan bahwa kelompok minoritas gender tidak hanya menjadi objek dari ketimpangan, tetapi juga menjadi

subjek yang aktif beradaptasi. Adaptasi ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Keaktifan dalam pembelajaran, seperti lebih sering berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan kemampuan agar diakui secara sosial.
- b. Penyesuaian sosial, yakni berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi, bergaul, dan berinteraksi dengan kelompok dominan agar dapat diterima.
- c. Pembentukan identitas akademik, yaitu menguatkan citra diri sebagai individu yang berkompeten dan profesional di bidangnya, tanpa terpengaruh stereotip gender.

4. Peran Guru dan Sekolah (Fasilitator, Mediator, dan Kebijakan Inklusif)

Tahapan berikutnya menggambarkan peran penting guru dan pihak sekolah sebagai faktor eksternal yang mendukung keberhasilan adaptasi siswa minoritas gender. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif, mendorong partisipasi setara, serta memberi ruang aman bagi siswa minoritas untuk mengekspresikan diri.

Guru juga dapat menjadi mediator sosial, yang menengahi potensi konflik atau kesenjangan antara kelompok dominan dan minoritas di kelas. Sementara itu, sekolah berperan dalam menyusun kebijakan inklusif seperti pelatihan gender awareness bagi guru, penyediaan layanan konseling, dan penerapan budaya anti-diskriminasi di lingkungan sekolah. Kedua pihak ini

memiliki peran vital untuk memastikan bahwa proses adaptasi siswa minoritas berjalan sehat dan konstruktif.

5. Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan Gender

Bagian akhir dari bagan merupakan hal penting pada penelitian, yaitu terciptanya pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan gender. Hal ini menggambarkan kondisi ideal di mana semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berprestasi, dan dihargai berdasarkan kemampuan, bukan jenis kelamin.

Pembelajaran inklusif menuntut sistem yang memperhatikan keberagaman karakter, latar belakang sosial, serta identitas gender, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan. Melalui pemahaman tantangan, strategi adaptasi, dan dukungan dari guru serta sekolah, pendidikan vokasi di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, diharapkan mampu menjadi contoh nyata penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan kejuruan di Indonesia.